

**HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN  
DIMEDIASI OLEH KOMPETENSI SOSIAL REMAJA**

**SMA DI KOTA BIMA**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Megister Psikologi Sains**



**Disusun Oleh :**

**NURSYAHRURAHMAH  
NIM: 201610440211036**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
MEGISTER PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

**HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN  
DIMEDIASI OLEH KOMPETENSI SOSIAL REMAJA  
SMA DI KOTA BIMA**

Diajukan oleh:

**NURSYAHRURAHMAH  
201610440211036**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Rabu/ 6 Juni 2018**

Pembimbing Utama



**Dr. Iswinarti**

Direktur  
Program Pascasarjana

**Akhsanul In'am, Ph.D**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Latipun**

Ketua Program Studi  
Megister Psikologi Sains

**Dr. Diah Karmiyati**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**NURSYAHRURAHMAH**  
**201610440211036**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Rabu/ 6 Juni 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Iswinarti

Sekretaris : Dr. Latipun

Penguji I : Dr. Nida Hasanati

Penguji II : Dr. Djudiah



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **NURSYAHRURAHMAH**

Nim : **201610440211036**

Program Studi : **Magister Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : **" HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN DIMEDIASI OLEH KOMPETENSI SOSIAL REMAJA SMA DI KOTA BIMA "**

Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip atau diterbitkan orang lain, dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN**, dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIVE**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 6 Juni 2018

Yang menyatakan

   
**NURSYAHRURAHMAH**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami khaturkan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha mengetahui lagi maha menyayangi karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN DIMEDIASI OLEH KOMPETENSI SOSIAL REMAJA SMA DI KOTA BIMA”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar megister psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan Allah yang membawa risalah Islam dalam membobol dinding kebodohan menuju perkembangan dan peradaban sehingga sampai pada kita sebagai umatnya dan semoga kelak kita mendapat syafaatnya di yaumul kiamah, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini dapat terselesai berkat bimbingan, bantuan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Fauzan, M.Pd., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang memimpin seluruh civitas akademik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Ibu Dr. Diah Karmiyati., selaku Ketua Program Studi Psikologi.
4. Ibu Dr. Iswinarti., selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Latipun., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Para Dosen dan Pembina mata kuliah serta para staff administrasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

7. Kepala Sekolah serta Bapak/Ibu guru SMA Negeri 4 Kota Bima, SMA Negeri 2 Kota Bima dan SMK Negeri 1 Kota Bima, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak A. Bakar Rajak, S.Sos dan Ibu Umiyati, yang selalu memberi nasihat, do'a dan dukungan baik moral maupun materi.
9. Untuk abang-abangku Wahyudin Adiansyah, S.P Taman Firdaus, A.Md dan Agus Kurniawan, S.Pd yang selalu memberikan nasihat, support, motivasi, dan do'a.
10. Untuk motivatorku Dr. Iswinarti, M. Si, Psikolog, yang selalu memberikan motivasi, support, nasihat, do'a dan dukungan menyelesaikan tesis.
11. Sahabat-sahabat dan seluruh teman-teman Megister Psikologi Sains angkatan 2016, terima kasih telah menjadi teman, sahabat, dan motivator.
12. Untuk adek-adekku Nur Melati Dewi Putri, Siti Hajar, Indriani, Nursiama Ramadhani, Annisa Cahya Ramadha dan Nurfadilah yang selalu memberikan support dan do'a dalam menyelesaikan tesis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis berterimakasih atas semuanya dan semoga Allah SWT membalas dengan limpahan Rahmat-Nya. Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disadari dengan adanya keterbatasan dari kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Malang, 6 Juni 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
Perspektif Islam .....	4
Perspektif Teori .....	5
Kelekatan Teman Sebaya dan Kesepian.....	5
Kelekatan Teman Sebaya dan Kompetensi Sosial.....	7
Kompetensi Sosial dan Kesepian .....	8
Hubungan Kelekatan Teman Sebaya, Kompetensi Sosial dan Kesepian.....	10
Hipotesis .....	11
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
Desain Penelitian .....	11
Subjek Penelitian.....	11
Instrumen Penelitian .....	12
Prosedur Penelitian .....	12
Teknik Analisis Data .....	13



<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>13</b>
Despriksi dan Hubungan Antarvariabel .....	13
Hubungan Antar Variabel .....	13
Uji Hipotesis .....	14
Pembahasan.....	16
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>20</b>
Kesimpulan .....	20
Implikasi .....	20
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Karakteristik demografis subjek penelitian.....	11
Tabel 2 : Mean, standar deviasi dan hubungan antar variabel.....	13
Tabel 3 : Out put Hayes dan persentase Hayes.....	14



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I instrumen penelitian	
Lampiran ULS.....	28
Lampiran IPA-R.....	30
Lampiran ICQ.....	32
Lampiran II uji validitas dan reliabilitas kuesioner.....	35
Lampiran III regresi.....	41
Lampiran IV outpun hayes.....	42



**HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEPIAN  
DIMEDIASI OLEH KOMPETENSI SOSIAL REMAJA  
SMA DI KOTA BIMA**

Nursyahrurahmah

Direktorat Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
Nursyahrurahmah9@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kelekatan teman sebaya dan kesepian dimediasi oleh kompetensi sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian ini adalah 200 siswa di SMA Kota Bima. Instrumen penelitian menggunakan *Ucla Loneliness Scale* (ULS), *Inventrory of Peer Attachment-Revised* (IPA-R) dan *Interpersonal Competence Questionnaire* (ICQ). Analisis data menggunakan model mediasi *Process Macro Analysis* (Hayes). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian ( $\beta = 0,12$ ;  $p < 0,05$ ). Ada hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial ( $\beta = 0,34$ ;  $p < 0,05$ ). Kompetensi sosial tidak berperan memediasi hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian ( $B = -0,01$ ;  $p > 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Kelekatan Teman Sebaya, Kompetensi Sosial dan Kesepian, Remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND LONELINESS  
MEDIATED BY ADOLESCENCE SOCIAL COMPETENCE  
AMONG HIGH SCHOOLS IN BIMA CITY**

Nursyahrurahmah

Graduate Directorate of Faculty of Psychology of Universitas Muhammadiyah  
Malang  
Nursyahrurahmah9@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to explain the relationship of peer attachment on loneliness mediated by adolescent social competence. This research uses quantitative approach with correlative design. The subjects of this study were 200 students in SMA Kota Bima. The research instrument used were UCLA Loneliness Scale (ULS), Inventory of Peer Attachment-Revised (IPA-R) and Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ). The data analysis in this study employed Macro Analysis Process mediation model (Hayes). The results indicated that there was a significant relationship between peer attachment and loneliness ( $\beta = 0,12$ ;  $p < 0,05$ ). There was a significant relationship between peer attachment and social competence ( $\beta = 0,34$ ;  $p < 0,05$ ). The role of mediators in this study is partial mediation because peer attachment affects loneliness directly or indirectly through social competence ( $B = -0,01$ ;  $p > 0,05$ ).

**Keywords:** *Peer Attachment, Social Competence and Loneliness, Adolescence*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kesepian menjadi sebuah fenomena yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, kesepian dirasakan oleh remaja. Beberapa remaja memandang kesepian sebagai hal negatif sehingga berakibat timbulnya perasaan menderita. Remaja yang mengalami rasa kesepian dan tidak memiliki hubungan dekat dengan orang lain menimbulkan kekosongan, kesedihan, pengasingan diri, dan keputusasaan (Bruno, Lutwak, & Agin, 2009). Perasaan dikucilkan dalam diri remaja yang kurang percaya diri terjadi karena tidak dapat bergaul dan tidak disukai. Kondisi seperti ini bisa dirasakan remaja yang sedang berada di tengah keramaian karena hubungan sosial yang dibutuhkan pada saat itu tidak terpenuhi. Oleh karena itu, remaja merasa suasana di luar dirinya ramai, sedangkan jiwa dan perasaannya menderita terasa sepi.

Kesepian merupakan perasaan yang tidak nyaman dan sering dirasakan oleh remaja ketika hubungan sosial dinilai kurang baik. Perasaan kesepian bisa dialami oleh remaja meskipun aktivitasnya sangat sibuk (Bian & Leung, 2015). Perasaan kesepian merupakan pertanda ada kebutuhan yang harus ditanggapi dalam diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang tertunda, menanggapi tantangan hidup, dan mengembangkan potensi diri (Bangee, Harris, Bridges, Rotenberg, & Qualter, 2014).

Sahin Kiralp & Serin, (2017) mengatakan bahwa perbedaan tingkat kesepian yang terjadi kepada remaja dipengaruhi oleh perbedaan status ekonomi, keluarga, dan hubungan pertemanan. Berdasarkan status ekonomi, individu dengan tingkat penghasilan rendah cenderung mengalami kesepian yang lebih tinggi daripada individu dengan tingkat penghasilan tinggi. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok sosial yang pertama tempat anak menjadi anggota keluarganya. Hubungan pertemanan dapat menentukan keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang diharapkan. Kesepian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap individu, antara lain depresi, kecemasan, pesimistis, menyalahkan diri sendiri, rasa malu, serta bunuh diri (Creemers, Scholte, Engels, Prinstein, & Wiers, 2012).

Remaja yang hidup sendiri selama bertahun-tahun tidak merasakan kesepian jika dibandingkan dengan remaja yang hidup bersama keluarganya (Kucukera & Tekinarslanb, 2015). Remaja yang terbiasa hidup sendiri tidak merasakan kesepian ketika keadaan sepi. Remaja yang terbiasa hidup bersama keluarga sering mengalami perasaan kesepian. Kebanyakan remaja cukup merasa kesepian di beberapa titik hidupnya.

Remaja sering kali mengalami kesepian karena rasa ketidaknyamanan kepada seseorang (Causton-Theoharis, Ashby, & Cosier, 2009). Rasa kesepian tersebut membuat remaja mencari cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti melalui media sosial. Menurut Lou, Yan, Nickerson, & McMorris (2012), remaja sering menggunakan internet melalui media sosial atau berkomunikasi dengan orang lain untuk tujuan mengurangi rasa kesepian.

Remaja cenderung lebih memilih teman untuk dijadikan kelompok bermain seperti (1) remaja yang status sosialnya tinggi; (2) siswa yang memiliki daya tarik fisik tampan, cantik, dan anggun memiliki standar membuat kelompok tersendiri; dan (3) kelompok siswa yang pintar serta berprestasi. Siswa yang tidak termasuk dalam tiga kategori tersebut merupakan kelompok yang terisolasi dari teman bermainnya sehingga siswa kurang percaya diri dalam pergaulan maupun bermain di lingkungan sekolah (Teja & Schonert-Reichl, 2013). Kesepian dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) kesepian ditinjau dari emosional yang disebabkan seseorang dalam kondisi kehilangan figur lekatnya secara emosional dan (b) kesepian ditinjau dari sosial yang disebabkan kurangnya hubungan sosial (Erden, 2010).

Remaja yang memiliki teman sebaya mampu menghilangkan rasa kesepiannya pada diri seorang remaja itu. Teman sebaya dapat membantu mengurangi rasa kesepian seseorang (Pinheiro Mota & Matos, 2013). Hal itu sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian (Erozkan, 2011). Kelekatan teman sebaya merupakan suatu hubungan kedekatan yang berkembang di antara teman sebaya dan teman sebaya menjadi penting bagi remaja karena sumber dukungan sosial yang berkaitan dengan konsep diri serta kesejahteraan terhadap remaja.

Kelekatan teman sebaya merupakan suatu hubungan yang erat antara seseorang dengan orang lain yang terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik (Ng, 2014). Kelekatan dapat mengikat satu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu representasi mental yang relatif stabil dan memengaruhi hubungan sosial (Overall, Fletcher, Simpson, & Fillo, 2015). Kelekatan teman sebaya bergantung pada orang-orang tertentu karena tidak mudah untuk membentuk rasa nyaman. Remaja tidak dapat melakukan aktivitas jika rasa aman kurang sehingga menimbulkan ketergantungan kepada orang tertentu. Rasa ketergantungan tersebut memberikan kelekatan serta kepercayaan kepada orang lain yang dapat memberikan ketenangan (Krstic, 2016).

Tingginya kebutuhan dalam proses interaksi mendorong remaja untuk terus meningkatkan kompetensi sosial dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya (Ali, 2014). Kompetensi sosial pada remaja memiliki aspek-aspek yang mendukung individu untuk meningkatkan kompetensinya, yaitu (1) harga diri yang tinggi; (2) simpati kepada orang lain; (3) kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain; dan (4) perilaku yang baik terhadap teman sebaya seperti menolong dan menghargai satu sama lain (Singh, 2015).

Membangun suatu kompetensi sosial pada kelompok bermain remaja dapat dimulai dari berinteraksi dengan teman sebaya. Keberhasilan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya bukanlah suatu hal yang mudah. Teman sebaya terkadang akan berpikir panjang tentang siapa yang menjadi teman bercerita dan mengeluarkan pendapat selain dari keluarga. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan kesepian (Zhang et al., 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diketahui bahwa kelekatan teman sebaya mampu memprediksi kesepian pada remaja. Sementara itu dalam penelitian Wiseman, Mayseless, & Sharabany, (2006) mengemukakan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian. Laursen & Hartl, (2013) mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan variabel kompetensi sosial sebagai variabel mediator hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian. Selain itu penelitian terdahulu yang mengaitkan



kelekatan teman sebaya, kompetensi sosial dan kesepian pada remaja. Hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian semakin tinggi ketika remaja memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian dimediasi oleh kompetensi sosial pada remaja SMA di Kota Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian yang dimediasi oleh kompetensi sosial pada remaja SMA di Kota Bima. Sementara itu, manfaat penelitian ini adalah mengetahui hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian yang dimediasi oleh kompetensi sosial pada remaja SMA di Kota Bima.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perspektif Islam**

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang merupakan rahmat bagi seluruh alam mengatur berbagai kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antar-sesama manusia. Interaksi sosial yang harmonis berawal dari upaya masing-masing individu untuk membangun fondasi kepercayaan yang kukuh dalam bingkai persahabatan. Pertemanan bukan sekadar saling mengenal nama dan latar belakang pendidikan. Hal yang jauh lebih penting saling memahami karakteristik satu dengan yang lain serta mengedepankan asumsi positif terhadap kesalahan yang pernah dilakukan oleh teman menjadi hal penting untuk merawat hubungan baik antar-sesama teman. Konsep teman dalam Islam sebagaimana dimaksudkan dalam Alquran.

”Dalam kehidupan umat manusia, Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai jenis, suku, dan bangsa terlebih yang ada pada diri masing-masing, manusia itu sendiri baik berkaitan dengan jiwanya, lebih-lebih tentang raganya. Keragaman sikap dan perilaku yang dimiliki oleh umat manusia, pada hakikatnya, manusia dituntut untuk saling mengenal antara satu dan yang lain sehingga dengan sikap saling mengenal dapat melekatkan hubungan antar-sesama yang pada akhirnya bermuara pada suatu titik yang mulia, yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (QS Al Hujurat [49]: 13).”

### **Perspektif Teori**

Remaja yang kesepian tinggi sering mengalami kegelisahan, kesendirian, dan stres sehingga mengganggu aktivitas remaja sehari-hari. Remaja yang kesepian merasakan keterasingan di tengah-tengah teman sebaya. Dalam kondisi itu, remaja merasa dijauhi oleh teman sebaya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka juga mempunyai penilaian yang buruk terhadap diri sendiri. Sementara itu, remaja dengan kesepian rendah memiliki hubungan kelekatan teman sebaya yang tinggi dan pertemanan semakin erat serta dalam keseharian remaja bisa melaksanakan aktivitas dengan baik, bahkan lebih optimal.

Maslow (1970) menyatakan bahwa kebutuhan mengatasi perasaan kesendirian dan terisolasi berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah karena untuk berinteraksi dengan individu lain yang dicintai serta menjadi bagian dari suatu kebutuhan. Keinginan irasional untuk mempertahankan hubungan dengan ibu kemudian diwujudkan dalam perasaan solidaritas dengan orang lain yang berada di sekitar. Hubungan perasaan yang terjalin bisa memberikan dampak positif, yakni hubungan yang didasarkan pada cinta, tanggung jawab, perhatian, penghargaan, dan pengertian dari orang lain, serta bisa negatif, yakni hubungan yang didasarkan pada kepatuhan atau kekuasaan. Kelekatan teman sebaya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah merupakan sebuah kebutuhan sehingga dapat menciptakan rasa aman kepada remaja. Di samping itu, dapat dijadikan cara terbaik untuk mengetahui kebutuhan remaja serta mengamati tingkah laku remaja yang mengalami kesendirian.

### **Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Kesepian**

Kelekatan teman sebaya dalam perkembangan remaja memiliki hubungan akrab yang mendukung remaja di luar lingkungan keluarga (Brown & Bakken, 2011). Remaja yang memiliki kebutuhan yang baik untuk disukai diterima oleh teman sebaya dan merasa senang. Begitu juga sebaliknya, remaja yang merasa tertekan cemas ketika dikeluarkan dari suatu kelompok yang menerimanya serta diremehkan oleh teman sebaya (Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, & Har-Even, 2008). Pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal terpenting dalam melakukan interaksi sesama teman sebaya dan berperan penting dalam perkembangan sosial.

Keberadaan teman sebaya di sekolah memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu dan mendorong pengembangan hubungan kerja serta saling memberikan dorongan positif sehingga aspek *sociometric* menunjukkan remaja merasa diterima dalam lingkungannya (Gilbert, McEwan, Catarino, Baio, & Palmeira, 2014). Interaksi di antara teman sebaya dapat membentuk persepsi dan makna bagi remaja sehingga dapat menghasilkan solusi-solusi dari masalah yang dihadapi oleh remaja. Teman sebaya memberikan harapan kepada remaja untuk mengevaluasi kemampuan berinteraksi, tingkah laku, pemahaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja (Girme, Overall, Simpson, & Fletcher, 2015).

Teman sebaya sangat membantu untuk memahami bahwa remaja tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun kepercayaan teman sebaya untuk mendukung tindakannya dalam mengambil keputusan (Pinia et al., 2014). Kelekatan teman sebaya memiliki tiga dimensi, yaitu (a) kepercayaan; (b) komunikasi; dan (c) keterasingan (Gallarin & Alonso-Arbiol, 2013). Kepercayaan merupakan perasaan aman dari remaja bahwa orang lain bisa membantu ketika remaja membutuhkan bantuan. Komunikasi merupakan interaksi yang intens di antara remaja dan membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan teman sebaya. Keterasingan merupakan kondisi ketika remaja menjauhkan diri dari ketiadaan rasa hangat persahabatan dengan teman sebaya, kehilangan kontrol diri terhadap tindakan dan perasaan terpisah dari kelompok, lingkungan serta hubungan sosial bukan dari diri sendiri.

Kelekatan teman sebaya mempunyai peran yang cukup penting dalam lingkungan sosial dan perkembangan kepribadian. Teman sebaya memberikan sebuah tempat untuk remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang diciptakan sendiri (Guarnieri, Ponti, & Tani, 2010). Kelekatan teman sebaya merupakan bagian terpenting bagi remaja dalam kesehariannya. Kelekatan teman sebaya bagi remaja tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan, dan kebebasan serta teman sebaya bisa berupa kelompok yang memberikan pengaruh negatif dan positif terhadap remaja (Koruk, 2017). Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian (Al-Yagon, Kopelman-Rubin, Brunstein Klomek, &

Mikulincer, 2016).

### **Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan remaja untuk berinteraksi sosial secara efektif dan kemampuan remaja dapat mengerti kondisi sosial dan memilih karakter yang tepat untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sosial. Remaja yang kurang memiliki sifat asertif gampang tergoda oleh teman sebaya, tidak bisa mempertahankan diri di tengah-tengah lingkungan sosial, sehingga remaja membiarkan dirinya jatuh dalam kesesuaian individualitas kelompok teman sebaya seperti penyalahgunaan narkoba (Ketelaar, Rieffe, Wiefferink, & Frijns, 2013). Remaja takut untuk ditolak oleh teman sebaya karena penolakan dan pengabaian dari teman sebaya juga dapat mengakibatkan munculnya perasaan kesepian, masalah kesehatan mental, serta kejahatan. Selain itu, remaja yang memiliki kompetensi sosial rendah terlihat pemalu sehingga remaja mengalami kesulitan dalam bergaul (Mousavi, Taran, Ebrahimi, Mohammadi, & Kalantari, 2015).

Kurangnya kompetensi sosial pada remaja menyulitkan remaja untuk mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan pada kehidupan sosial remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan teman sebaya yang didasari atas rasa saling menghargai serta menghormati (Bayindir et al., 2017). Tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kompetensi sosial sangat penting untuk remaja karena dengan adanya kompetensi sosial remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Aarkrog & Wahlgren, 2017).

Remaja yang mempunyai kompetensi sosial bisa mendapatkan respons positif dari teman sebaya dan mahir dalam membentuk hubungan akrab dengan teman serta saling mendukung satu sama lain. Sikap remaja dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memprediksi perkembangan sosial, interaksi sosial, serta mampu menghadapi konflik yang dialami oleh remaja (Barblett & Maloney, 2010). Kelekatan teman sebaya yang aman pada masa remaja memprediksi kompetensi sosial di kemudian hari. Sementara itu, kurangnya kelekatan teman sebaya yang aman mengakibatkan

kurangnya keterampilan sosial, yang terlihat dari kurangnya kemampuan menyelesaikan konflik interpersonal serta kemampuan berkomunikasi (Dagal, 2017). Kelekatan teman sebaya dalam masa remaja membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial yang terlihat dari tingginya harga diri remaja, kesehatan fisik, serta penyesuaian emosional remaja (Romera, Cano, García-Fernández, & Ortega-Ruiz, 2016).

Kelekatan teman sebaya merupakan hubungan psikologi antara manusia yang terbentuk semenjak awal kehidupan remaja, yang terjadi antara remaja dengan teman, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang pertemanan itu terjalin (Gilbert et al., 2014). Remaja yang mengalami kelekatan teman sebaya yang aman memiliki sikap percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh teman sebaya, mendapatkan perhatian penuh, menilai teman sebaya sebagai responsif, penuh perhatian, serta dapat dipercaya (Chin, 2014). Remaja merasa aman ketika kedekatan bersikap optimistis, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dekat dengan teman sebaya yang lain.

Remaja yang memiliki hubungan yang aman (*secure attachment*) menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, misalnya menjadi lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial seperti lebih kooperatif dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya (Girme et al., 2015). Remaja yang mempunyai kompetensi sosial tinggi dengan teman sebaya memiliki komunikasi yang baik, tidak merasa ditinggalkan, dan mengalami sedikit konflik dengan teman lain. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial (Kristin et al., 2013)

### **Hubungan Kompetensi Sosial dan Kesepian**

Perasaan gelisah tersendiri yang dialami remaja dalam hubungan sosial dan kehilangan ciri-ciri pentingnya (Basaran, 2016). Hilangnya ciri-ciri ini bisa bersifat kuantitatif, yaitu remaja yang tidak memiliki teman sebaya, maupun yang bersifat kualitatif, yaitu remaja merasa bahwa hubungan yang dijalin dangkal atau kurang memuaskan jika dibandingkan dengan harapan remaja (Bruno et al., 2009). Remaja yang kesepian cenderung kurang merasakan kebahagiaan dan kurang merasa puas kepada diri sendiri, kurang keterbukaan intim dengan teman sebaya, serta

cenderung membuka diri baik terlalu sedikit maupun terlalu banyak teman remaja tetap merasa kesepian (Chen & Feeley, 2014).

Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan dianggap berbeda oleh setiap orang. Bagi sebagian remaja, kesepian bisa diterima secara normal, tetapi sebagian orang bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam (Newall et al., 2009). Dalam situasi keramaian remaja dapat mengalami kesepian, merasa terasing dalam kelompok, dan merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya walaupun dikelilingi teman sebaya. Dalam kondisi ini, remaja merasa ada satu masalah besar yang dialami (Duru et al., 2008). Remaja yang mengalami kesepian memiliki kemampuan sosial yang kurang baik, hubungan kepribadiannya kurang baik, memiliki harga diri rendah, merasa malu, dan adaptasi sosialnya kurang baik (Yaacob, Juhari, Talib, & Uba, 2009).

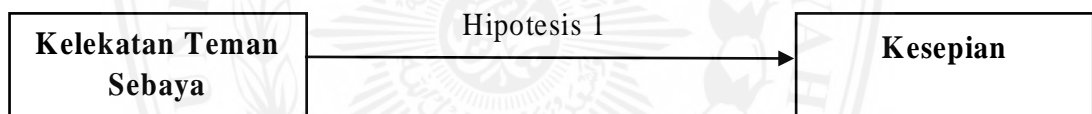
Remaja yang merasakan kesepian menganggap dirinya mengalami banyak masalah sehingga menarik diri dalam hubungan sosial yang mengakibatkan keterasingan dalam lingkungan masyarakat. Kesepian itu berakibat menimbulkan pengalaman negatif yang dialami oleh remaja, menganggap terlalu berlebihan subjektif, dan membutuhkan bantuan teman sebaya untuk berdiskusi serta bersahabat baik dengan teman sebaya (Selda & Soysal, 2016). Remaja yang mampu berkompetensi sosial dengan baik mampu berkomunikasi secara efektif, dapat memahami diri sendiri dan teman sebaya, mampu mengatur emosinya, serta menyesuaikan tingkah laku dalam norma yang berlaku dalam kehidupan sosial (Wang et al., 2012).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu melaksanakan penyesuaian sosial (Iswinarti, 2014). Sebagian dari kompetensi sosial yang baik menunjukkan perkembangan pada asertif, kooperatif, empati, bertanggung jawab, dan pengendalian diri (Bedard, Bouffard, & Pansu, 2014). Remaja yang memiliki kompetensi sosial baik cenderung mempunyai inisiatif, mampu mengontrol situasi, kondisi, dan mampu mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupannya. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan kesepian (Zeedyk, Cohen, Eisenhower, & Blacher, 2016).

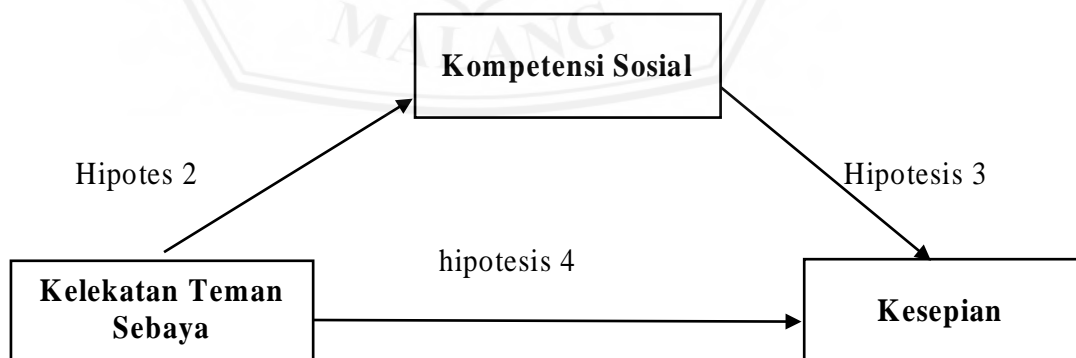
### Hubungan Kelekatan Teman Sebaya, Kompetensi Sosial, dan Kesepian

Kelekatan teman sebaya memberikan dukungan dalam kepribadian dan perkembangan remaja. Hubungan yang baik menjadi dasar bagi remaja untuk melibatkan diri dalam kompetensi sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Para peneliti menunjukkan hubungan empiris antara kesepian dan kompetensi sosial (Tariq & Masood, 2011). Remaja yang memiliki kelekatan lebih sensitif bersikap terbuka ketika melihat teman sebaya mengalami kesusahan dan kegelisahan sehingga remaja yang memiliki kompetensi sosial baik lebih mampu membangun sebuah persahabatan yang harmonis dan lebih responsif (Fay & Maner, 2012). Kompetensi sosial dianggap penting dalam kehidupan remaja untuk memotivasi dan mengurangi kesepian terhadap teman sebaya (Junttila, Vauras, Niemi, & Laakkonen, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang tidak memiliki kelekatan teman sebaya yang baik sulit untuk merasakan kompetensi sosial dan menunjukkan perasaan kesepian.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



**Gambar 1. Model hubungan langsung variabel  $X \rightarrow Y$**



**Gambar 2. Model hubungan tidak langsung  $X \rightarrow Y$**

### Hipotesis

- Hipotesis 1 : Ada hubungan negatif antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian
- Hipotesis 2 : Ada hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial
- Hipotesis 3 : Ada hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan kesepian
- Hipotesis 4 : Ada hubungan kelekatan teman sebaya terhadap kesepian dimediasi oleh kompetensi sosial

### Metode Penelitian

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dalam pendekatan ini, data yang digunakan berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik serta memprediksikan hubungan antarvariabel (Soegiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan variabel kelekatan teman sebaya dengan kesepian yang dimediasi oleh kompetensi sosial.

#### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Kota Bima, SMA Negeri 2 Kota Bima, dan SMK Negeri 1 Kota Bima. Penelitian jumlah populasi sebanyak 200 siswa kelas X dan XI. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling* sebagai pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Creswell, 2014).

**Tabel 1: Karakteristik demografis subjek penelitian (N = 200)**

Karakteristik	N	Persentase
Laki-laki	75	37,5%
Perempuan	125	62,5%
Total	200	100

#### Instrumen Penelitian

Kesepian diukur dengan menggunakan instrumen *Ucla Loneliness Scale/ULS* (Russell, 1994). Terdiri atas 20 item. Contoh pernyataan dari skala ini adalah "Saya



merasa tidak punya teman untuk mencurahkan perasaan saya”. Hasil uji nilai konsistensi internal sebesar Cronbach’s Alpha adalah 0,88

Kelekatan teman sebaya diukur dengan menggunakan skala *Inventory of Peer Attachment-Revised/IPA-R* (Armsden & Greenberg, 1987). Terdiri atas 21 item. Contoh pernyataan dari skala ini adalah ”Saya suka meminta pendapat teman-teman saya mengenai sesuatu yang menarik bagi saya”. Hasil uji ini konsisten internal sebesar Cronbach’s Alpha adalah  $\alpha = 0,85$ .

Kompetensi sosial diukur dengan menggunakan skala *Interpersonal Competence Questionnaire/ICQ* (Coroiu, et.al., 2006). Terdiri atas 40 item. Contoh pernyataannya dari skala ini adalah ”Saya menceritakan lelucon dan teman-teman kelas saya tertawa”. Hasil uji nilai konsistensi internal sebesar Cronbach’s Alpha adalah  $\alpha = 0,87$ .

### **Prosedur Penelitian**

Pada penelitian di tahap awal, yaitu persiapan, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur, melakukan survei awal dan observasi tempat penelitian, serta mengurus perizinan ke sekolah tempat pelaksanaan uji coba instrumen. Pengumpulan data bertahap yang dimulai dari mengecek jumlah siswa SMA di Kota Bima. Tahap pelaksanaan dimulai dengan menyebar instrumen dan skoring, setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data.

### **Teknik Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengujian mediasi *PROCESS Macro Analysis* (Hayes, 2013). Hal itu bertujuan untuk menguji hubungan variabel mediasi dalam memediasi hubungan variabel X terhadap Y.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi dan Hubungan Antarvariabel**

Subjek dalam penelitian ini berasal dari tiga sekolah menengah atas negeri yang ada di Kota Bima dengan jumlah subjek 200. Deskripsi data masing-masing variabel. Variabel kelekatan teman sebaya memiliki nilai rata-rata ( $M = 1,67$ ,  $SD = 0,20$ ). Sementara itu, pada variabel kompetensi sosial, nilai mean pada variabel ini

( $M = 2,42$ ,  $SD = 0,17$ ). Pada variabel kesepian, nilai mean pada variabel ini ( $M = 2,14$ ,  $SD = 0,09$ ).

**Tabel 2. Mean, Standar Deviasi dan Hubungan antar Variabel**

Variabel	Mean	SD	Teman Sebaya	Kompetensi Sosial	Kesepian
Kelekatan teman sebaya	1,67	0,20	1	0,39***	0,26***
Kompetensi sosial	2,42	0,17		1	0,09*
Kesepian	2,14	0,09			1

### Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan hubungan kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial, didapatkan korelasi ( $r = 0,39$ ;  $p < 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berkorelasi positif dengan kompetensi sosial. Hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian didapatkan korelasi ( $r = 0,26$ ;  $p < 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya berkorelasi positif dengan kesepian.

Selanjutnya, dalam hubungan kompetensi sosial dan kesepian didapatkan korelasi ( $r = 0,09$ ;  $p < 0,100$ ). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif antara kompetensi sosial dan kesepian. Kompetensi sosial penelitian ini terbukti hubungan negatif terhadap kesepian pada remaja. Kompetensi sosial merupakan kunci bagi remaja untuk memiliki perasaan kesepian yang baik. Kompetensi sosial dalam diri remaja merupakan aspek yang penting untuk membentuk kepribadian remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial dapat menjadi mediasi yang baik untuk hubungan kelekatan teman sebaya dan kesepian. Dapat dikatakan kelekatan teman sebaya secara langsung berhubungan dengan kesepian pada remaja dan dibutuhkan kompetensi sosial untuk memediasi hubungan tersebut.

### Uji Hipotesis

Pada hubungan langsung variabel kelekatan teman sebaya terhadap kesepian, terdapat hubungan signifikan ( $\beta = 0,129$ ;  $p = 0,000$ ). Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Pada hubungan variabel kelekatan teman sebaya terhadap kompetensi sosial, didapatkan hubungan signifikan ( $\beta = 0,349$ ;  $p = 0,000$ ).

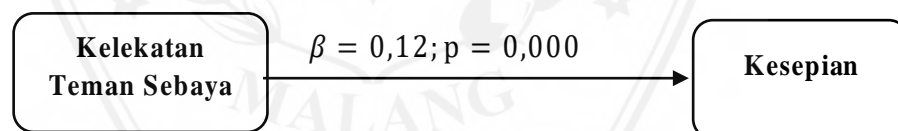
Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Pada hubungan kompetensi sosial terhadap kesepian, didapatkan hubungan tidak signifikan ( $\beta = -0,002$ ;  $p = 0,844$ ). Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Sementara itu, hubungan tidak langsung kelekatan teman sebaya terhadap kesepian melalui kompetensi sosial, yaitu sebesar ( $\beta = -0,01$ ;  $p = 0,846$ ). Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

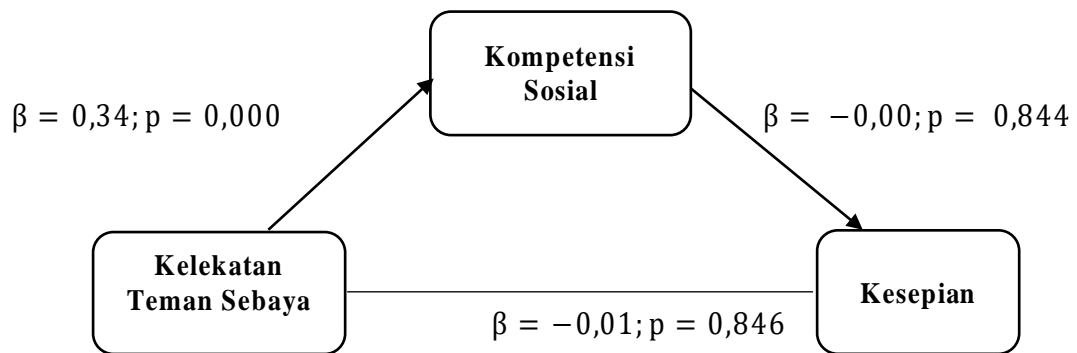
Variabel	$\beta$	p
Kelekatan Teman Sebaya → Kesepian	0,129	0,000
Kelekatan Teman Sebaya → Kompetensi Sosial	0,349	0,000
Kompetensi Sosial → Kesepian	-0,002	0,844
kelekatan teman sebaya terhadap kesepian dimediasi oleh kompetensi sosial	-0,01	0,846

Keterangan: \*\* $p < 0,01$  \* $p < 0,05$

Berdasarkan hasil analisis, dapat digambarkan secara keseluruhan hubungan antara kelekatan teman sebaya terhadap kesepian dimediasi oleh kompetensi sosial seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Hubungan Langsung Variabel X ke Y



Keterangan: \*\* $p < 0,01$  \* $p < 0,05$

Gambar 3. Hasil Hubungan Tidak Langsung

Menurut (Hayes, 2013), uji model dari mediasi memiliki empat kondisi: (1) variabel X dan Y berkorelasi secara signifikan; (2) variabel X dengan M berkorelasi signifikan; (3) variabel M dan Y tidak signifikan; dan (4) variabel M tidak memediasi variabel X dan Y.

Hasil penelitian bermakna bahwa terdapat hubungan positif langsung antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian yaitu sebesar ( $\beta = 0,129$ ;  $p = 0,000$ ). Namun setelah dimasukkan variabel kompetensi sosial sebagai mediasi hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian menjadi lebih kecil ( $\beta = -0,01$ ;  $p = 0,846$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Mediasi parsial yang terjadi menunjukkan bahwa kompetensi sosial dapat menjembatani hubungan tidak langsung antara kelekatan teman sebaya terhadap kesepian. Meskipun tanpa adanya kompetensi sosial sebagai variabel mediasi, kelekatan teman sebaya secara positif memiliki hubungan langsung signifikan terhadap kesepian.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan dengan kesepian artinya, semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sahin Kiralp & Serin, 2017) ada hubungan kelekatan teman sebaya dengan kesepian. Remaja yang kesepian ini memiliki suatu kedekatan, memiliki percaya diri, yang dapat membangun keseimbangan dalam hubungan sosial dan memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi tentang diri mereka sendiri. Kelekatan teman sebaya

berhubungan penting dengan perkembangan kehidupan remaja dan secara langsung mengatakan tentang kesepian.

Menurut Mouratidis & Sideridis, (2009) komunikasi yang tidak efektif antara teman sebaya dan ketidakmampuan individu dalam menerima masalah pertemanan membuat remaja merasakan kesepian. Beberapa faktor yang memengaruhi individu adalah (1) tidak semua remaja merasakan kesepian pada dirinya karena remaja yang lain memiliki kelompok bermain yang utuh; (2) keluarga yang perhatian, baik orang tua yang selalu ada maupun saudara-saudara yang lain; (3) teknologi; (4) lingkungan sekolah dan masyarakat; serta (5) secara spiritual remaja mampu mengendalikan kesepian emosional dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial. Artinya, semakin tinggi kelekatan teman sebaya, maka semakin tinggi pula kompetensi sosial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mikulincer et al., (2001) bahwa kelekatan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepekaan dan kompetensi sosial remaja. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa ada kaitan yang kuat antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial (Scharf, 2014).

Penelitian lain menyebutkan, bahwa remaja mampu mempengaruhi interaksi sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA). Pada jenjang SMA, mereka sangat mudah melakukan fungsi normalnya sebagai remaja secara maksimal (Jakovljevic & Martinovic, 2006). Hal itu menyimpulkan bahwa kompetensi sosial mampu meningkatkan performa dalam bidang akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan kesepian. Artinya, semakin tinggi kompetensi sosial, maka semakin rendah kesepian. Hal ini sesuai dengan penelitian Junttila et al., (2012) bahwa remaja yang kesepian tidak memiliki keterampilan atau kompetensi sosial yang tepat. Kondisi itu kurang memengaruhi partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian memberikan kontribusi yang lebih besar pada kompetensi sosial. Hal itu diperoleh dari kesepian yang tinggi kepada remaja akan diikuti kompetensi sosial yang lebih rendah. Kesepian

merupakan masalah umum. Remaja yang tidak bisa menghindari satu masalah sehingga mengakibatkan munculnya masalah lain merasa tidak bahagia, terisolasi, dan kesepian (Van Roekel, et.al., 2015). Kesepian sosial terbentuk karena merasa dirinya terasing dalam masyarakat dan kesepian terbentuk ketika remaja tidak bisa mendapatkan sesuatu yang diharapkan meskipun telah berusaha.

Kompetensi sosial tidak berfungsi memediasi antara kelekatan teman sebaya dan kesepian. Tidak adanya peran kompetensi sosial berfungsi sebagai mediator terhadap hubungan kelekatan teman sebaya dengan kesepian. Terdapat koefisien negatif dalam hubungan tiga variabel tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi individu adalah (1) pola pengasuhan yang penuh kehangatan termasuk rasa kepercayaan dalam diri dan kapasitas regulasi emosi yang fleksibel; (2) kepribadian; (3) perbedaan gender; serta (4) terjalannya hubungan pertemanan yang akrab, harmonis dalam lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi identik dengan variasi strategi pemecahan masalah yang tinggi dan sulit terjadi konflik interpersonal sebagai akibat mudahnya keterampilan berperilaku secara tepat. Kazemi, Ardabili, & Solokian (2010) mengatakan bahwa peran orang tua yang bersifat mendukung lebih efektif dalam membentuk kompetensi sosial terhadap remaja. Remaja belajar untuk terampil berkomunikasi dari keluarga dan menggunakan keterampilan saat menghadapi lingkungan sosial baru sehingga dapat membentuk kompetensi sosial.

Sementara itu, menurut Zsolnai & Kasik (2014), perilaku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh penguatan dan pemodelan yang menjadi karakteristik dalam kompetensi sosial yang mencerminkan budaya sekitarnya. Oleh karena itu, budaya secara tidak langsung menjadi filter remaja dalam berperilaku di lingkungan sosial kehidupan.

Penelitian ini menemukan kompetensi sosial tidak signifikan memediasi antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial dapat menjelaskan variabel kesepian. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Tariq & Masood, 2011) menyebutkan kompetensi sosial dapat menjadi mediator antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian. Individu yang memiliki kompetensi sosial berpotensi untuk menurunkan kesepian pada pendatang (Poley & Luo, 2012).

Selanjutnya, remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi identik dengan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan kelekatan teman sebaya yang tepat, mampu berperilaku sesuai norma-norma sosial, mampu membentuk perilaku secara tepat sebagai respon dari interaksi sosial, memiliki kontrol diri dan emosi, mengarahkan aspek kognitif untuk hal-hal positif serta mampu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan. Kemampuan maupun perilaku positif merupakan gambaran bahwa remaja memiliki kompetensi sosial yang baik.

Hal semacam itu dapat digambarkan dengan semakin tingginya kelekatan teman sebaya, semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki. Hubungan antara kompetensi sosial dan kesepian tidak memiliki korelasi signifikan dan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan kesepian (Visser, Antheunis, & Schouten, 2013). Selanjutnya, hubungan kelekatan teman sebaya dan kesepian memiliki korelasi signifikan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kesepian. Adanya hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial. Tidak Ada hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan kesepian. Tidak ada hubungan signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kesepian melalui kompetensi sosial. Dengan demikian, bahwa kompetensi sosial tidak bisa memediasi hubungan kelekatan teman sebaya dan kesepian.

### **Implikasi**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak melibatkan latar belakang lingkungan keluarga dan hubungan pertemanan pada remaja SMA di Kota Bima. Penelitian bermanfaat memberikan garis dasar untuk memahami pentingnya kompetensi sosial dan kelekatan teman sebaya untuk mengurangi kesepian di kalangan remaja.

Kepada penelitian lain, hendaknya penelitian ini dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya, terutama yang menekankan pada proses berpikir siswa.

Penelitian selanjutnya tidak boleh terpaku pada tahapan dan langkah yang digunakan oleh peneliti ini, sehingga dengan adanya tahapan dan langkah baru atau yang dimodifikasi bisa memberikan hasil yang lebih baik dari yang dilakukan oleh penelitian ini.





## DAFTAR PUSTAKA

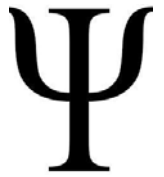
- Aarkrog, V., & Wahlgren, B. (2017). Developing Schemas for Assessing Social Competences among Unskilled Young People. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 4(1), 47–67.
- Adina Coroiu, Alexandra Meyer, Carlos A. Gomez-Garibello, Elmar Brähler, Aike Hessel, and A. K. (2006). Development and validation of a German-language Version of the Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ). *European Journal of Psychological Assessment*, 22(1), 43–51.
- Al-Yagon, M., Kopelman-Rubin, D., Brunstein Klomek, A., & Mikulincer, M. (2016). Four-model approach to adolescent-parent attachment relationships and adolescents' loneliness, school belonging, and teacher appraisal. *Personal Relationships*, 23(1), 141–158.
- Ali, K. M. Ü. & S. (2014). The Relationship between Communication Competence and Organizational Conflict: A Study on Heads of Educational Supervisors. *Eurasian Journal of Educational Research*, (56), 23–44.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Bangee, M., Harris, R. A., Bridges, N., Rotenberg, K. J., & Qualter, P. (2014). Loneliness and attention to social threat in young adults: Findings from an eye tracker study. *Personality and Individual Differences*, 63, 16–23.
- Barblett, L., & Maloney, C. (2010). Complexities of assessing social and emotional competence and wellbeing in young children. *Australasian Journal of Early Childhood*, 35(2), 13–18. Retrieved from
- Basaran, Z. (2016). The Effect of Recreational Activities on the Self-esteem and Loneliness Level of the Prisoners as an Alternative Education. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5), 1080–1088.
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), 409–428.
- Bayindir, D., Guven, G., Sezer, T., Aksin-Yavuz, E., & Yilmaz, E. (2017). The Relationship between Maternal Acceptance-Rejection Levels and Preschoolers' Social Competence and Emotion Regulation Skills. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 305–316.
- Bédard, K., Bouffard, T., & Pansu, P. (2014). The risks for adolescents of negatively biased self-evaluations of social competence: The mediating role of social support. *Journal of Adolescence*, 37(6), 787–798.
- Bian, M., & Leung, L. (2015). Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital. *Social Science Computer Review*, 33(1), 61–79.

- Brown, B. B., & Bakken, J. P. (2011). Parenting and peer relationships: Reinvigorating research on family-peer linkages in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 153–165.
- Bruno, S., Lutwak, N., & Agin, M. A. (2009). Conceptualizations of guilt and the corresponding relationships to emotional ambivalence, self-disclosure, loneliness and alienation. *Personality and Individual Differences*, 47(5), 487–491.
- Causton-Theoharis, J., Ashby, C., & Cosier, M. (2009). Islands of loneliness: Exploring social interaction through the autobiographies of individuals with autism. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 47(2), 84–96.
- Chen, Y., & Feeley, T. H. (2014). Social support, social strain, loneliness, and well-being among older adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(2), 141–161.
- Chin, J. C. (2014). Young Children's Trust Beliefs in Peers: Relations to Social Competence and Interactive Behaviors in a Peer Group. *Early Education and Development*, 25(5), 601–618.
- Creemers, D. H. M., Scholte, R. H. J., Engels, R. C. M. E., Prinstein, M. J., & Wiers, R. W. (2012). Implicit and explicit self-esteem as concurrent predictors of suicidal ideation, depressive symptoms, and loneliness. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 43(1), 638–646.
- Dagal, A. . (2017). Investigation of the relationship between communication skills, social competence and emotion regulation skills of preschool children in Turkey. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 164–171.
- Duru, E., Zorluklar, U., Yaln, Y., Destek, S., & Ba, S. (2008). Th e Predictive Analysis of Adjustment Diff iculties from Loneliness , Social Support , and Social Connectedness. *Analysis*, 8(3), 849–857.
- Erden, S. (2010). Th e Prediction of Gender and Attachment Styles on Shame , Guilt ,. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 10(2), 669–682.
- Erozkan, A. (2011). The attachment styles bases of loneliness and depression. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(9), 186–193.
- Fay, A. J., & Maner, J. K. (2012). Warmth, spatial proximity, and social attachment: The embodied perception of a social metaphor. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(6), 1369–1372.
- Gallarín, M., & Alonso-Arbiol, I. (2013). Dimensionality of the Inventory of Parent and Peer Attachment: Evaluation with the Spanish Version. *Spanish Journal of Psychology*, 16, 1–14.
- Gilbert, P., McEwan, K., Catarino, F., Baio, R., & Palmeira, L. (2014). Fears of happiness and compassion in relationship with depression, alexithymia, and attachment security in a depressed sample. *British Journal of Clinical Psychology*, 53(2), 228–244.
- Girme, Y. U., Overall, N. C., Simpson, J. A., & Fletcher, G. J. O. (2015). “All or nothing”: Attachment avoidance and the curvilinear effects of partner support. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(3), 450–475.

- Guarnieri, S., Ponti, L., & Tani, F. (2010). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A study on the validity of adolescents parent and peer attachment styles in a Italian sample. *Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 17(3), 103–130.
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis. In *ebook The Fulford Presss* (p. 336).
- Iswinarti. (2014). Bermain dan kompetensi sosial anak : Studi meta-analisis. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 219–225.
- Jakovljević, V., & Martinović, Ž. (2006). Social competence of children and adolescents with epilepsy. *Seizure*, 15(7), 528–532.
- Junttila, N., Vauras, M., Niemi, P. M., & Laakkonen, E. (2012). Multisource assessed social competence as a predictor for children's and adolescents' later loneliness, social anxiety, and social phobia. *Journal for Educational Research Online*, 4(1), 73–98.
- Kazemi, A., Ardabili, H. E., & Solokian, S. (2010). The Association Between Social Competence in Adolescents and Mothers' Parenting Style: A Cross Sectional Study on Iranian Girls. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27(6), 395–403.
- Ketelaar, L., Rieffe, C., Wiefferink, C. H., & Frijns, J. H. M. (2013). Social competence and empathy in young children with cochlear implants and with normal hearing. *The American Laryngological*, 123(2), 518–523.
- Koruk, S. (2017). The Effect of Gender and Attachment Styles on the Relationship between Marital Adjustment and Psychological Symptoms. *European Journal of Educational Research*, 6(1), 69–77.
- Kristin M. Rispolia, Kara E. McGoeys, Natalie A. Koziol, James B. Schreiber. (2013). The relation of parenting, child temperament, and attachment security in early childhood to social competence at school entry. *Journal of School Psychology*, 51(5), 643–658.
- Kucukera, S., & Tekinarslan, I. C. (2015). Comparison of the self-concepts, social skills, problem behaviors, and loneliness levels of students with special needs in inclusive classrooms. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(6), 1559–1573.
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261–1268.
- Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An Examination of the Reciprocal Relationship of Loneliness and Facebook Use among First-Year College Students. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), 105–117.
- Mikulincer, M., Gillath, O., Halevy, V., Avihou, N., Avidan, S., & Eshkoli, N. (2001). Attachment theory and reactions to others' needs: Evidence that activation of the sense of attachment security promotes empathic responses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(6), 1205–1224.

- Mouratidis, A. a., & Sideridis, G. D. (2009). On Social Achievement Goals: Their relations with peer acceptance, classroom belongingness, and perceptions of loneliness. *The Journal of Experimental Education*, 77(3), 285–308.
- Mousavi, S. H., Taran, H., Ebrahimi, A., Mohammadi, M. S., & Kalantari, S. (2015). The Relationship between Family Functioning and Social Competence among Students. *International Journal of Academic Research in Psychology*, 2(1), 80–86.
- Newall, N. E., Chipperfield, J. G., Clifton, R. A., Perry, R. P., Swift, A. U., & Ruthig, J. C. (2009). Causal beliefs, social participation, and loneliness among older adults: A longitudinal study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(2–3), 273–290.
- Ng, J. i a C. ho. (2014). Love and Laughter : Attachment Style and the Use of Humor When Emotionally Supporting a Relationship Partner. *The UC Davis Undergraduate Research Journal*, 16.
- Overall, N. C., Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., & Fillo, J. (2015). Attachment Insecurity, Biased Perceptions of Romantic Partners' Negative Emotions, and Hostile Relationship Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(5), 730–749.
- Pinheiro Mota, C., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescents: The mediating role of social skills. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 87–100.
- Pinia, S., Abellia, M., Troisi, A., Siracusanoc, A., Cassanoa, G. B., Shearb, K. M., & Baldwind, D. (2014). The relationships among separation anxiety disorder, adult attachment style and agoraphobia in patients with panic disorder. *Journal of Anxiety Disorders*, 28, 741–746.
- Poley, M. E. M., & Luo, S. (2012). Social compensation or rich-get-richer? the role of social competence in college students' use of the Internet to find a partner. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 414–419.
- Romera, E. M., Cano, J. J., García-Fernández, C. M., & Ortega-Ruiz, R. (2016). Cyberbullying: Social competence, motivation and peer relationships. *Comunicar*, 24(48), 71–79.
- Russell, D. (1994). Students and researchers do not need permission to use use the UCLA Loneliness Scale for, 2, 2–5.
- Sahin Kiralp, F. S., & Serin, N. B. (2017). A Study of Students' Loneliness Levels and Their Attachment Styles. *Journal of Education and Training Studies*, 5(7), 37–45.
- Scharf, M. (2014). Children's social competence within close friendship: The role of self-perception and attachment orientations. *School Psychology International*, 35(2), 206–220. <https://doi.org/10.1177/0143034312474377>
- Selda, F., & Soysal, Ö. (2016). A Study on Sibling Relationships, Life Satisfaction and Loneliness Level of Adolescents. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 58–67.

- Singh, G. (2015). Social Competence of Adolescents in Relation to Emotional Intelligence and Home Environment. *International Journal of Science and Research*, 4(9), 2013–2015.
- Tariq, T., & Masood, S. (2011). Social Competence, Parental Promotion of Peer Relations, and Loneliness among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 26(2), 217–232.
- Teja, Z., & Schonert-Reichl, K. A. (2013). Peer Relations of Chinese Adolescent Newcomers: Relations of Peer Group Integration and Friendship Quality to Psychological and School Adjustment. *Journal of International Migration and Integration*, 14(3), 535–556.
- van Roekel, E., Scholte, R. H. J., Engels, R. C. M. E., Goossens, L., & Verhagen, M. (2015). Loneliness in the Daily Lives of Adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 35(7), 905–930.
- Visser, M., Antheunis, M. L., & Schouten, A. P. (2013). Online communication and social well-being: How playing World of Warcraft affects players' social competence and loneliness. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(7), 1508–1517.
- Wang, N., Wilhite, S. C., Wyatt, J., Young, T., & Bloemker, G. (2012). Impact of a college freshman social and emotional learning curriculum on student learning outcomes. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 9(2), 8.
- Wiseman, H., Mayseless, O., & Sharabany, R. (2006). Why are they lonely? Perceived quality of early relationships with parents, attachment, personality predispositions and loneliness in first-year university students. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 237–248.
- Yaacob, S. N., Juhari, R., Talib, M. A., & Uba, I. (2009). Loneliness, stress, self esteem and depression among Malaysian adolescents. *Jurnal Kemanusiaan*, 14(2002), 87–95.
- Zeedyk, S. M., Cohen, S. R., Eisenhower, A., & Blacher, J. (2016). Perceived Social Competence and Loneliness Among Young Children with ASD: Child, Parent and Teacher Reports. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(2), 436–449.
- Zhang, F., You, Z., Fan, C., Gao, C., Cohen, R., Hsueh, Y., & Zhou, Z. (2014). Friendship quality, social preference, proximity prestige, and self-perceived social competence: Interactive influences on children's loneliness. *Journal of School Psychology*, 52(5), 511–526.
- Zsolnai, A., & Kasik, L. (2014). Functioning of social skills from middle childhood to early adolescence in Hungary. *The International Journal of Emotional Education*, 6(2), 54–68.



## **PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Salam sejahtera bagi kita semua, semoga Allah Yang Maha Esa senantiasa mendekap kita dengan kasih sayang-Nya.

Perkenalkan saya, Nursyahrurahmah mahasiswa Megister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan ini saya memohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian saya. Adapun penelitian itu adalah bagian dari tugas akhir saya.

Sehubungan dengan hal tersebut, terlebih dahulu saya sampaikan bahwa dalam pengisian angket ini tidak bertujuan untuk mencari jawaban benar atau salah, oleh karenanya diharapkan Anda menjawab kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Perlu diketahui juga bahwa pengisian angket ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata. Sebagai peneliti, saya memegang teguh etika penelitian dalam menjamin keberhasilan jawaban yang Anda berikan. Maka dari itu, Anda tidak perlu khawatir untuk memberikan informasi melalui jawaban atas pernyataan-pernyataan yang telah disediakan.

Atas kesediaan saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih..

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Hormat Saya,

Nursyahrurahmah

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

### **Petunjuk**

1. Setiap pernyataan adalah sebuah situasi yang mungkin pernah Anda alami. Apabila Anda belum pernah mengalaminya, maka bayangkan Anda sedang mengalaminya/berada dalam situasi tersebut.
2. Pilihlah dengan jujur sesuai diri Anda atau perasaan Anda sendiri, karena **jawaban Anda tidak dinilai salah**.
3. Bacalah setiap pernyataan tersebut dengan teliti, dan tentukan **satu jawaban atau pilihan** Anda dengan cara memberikan **tanda ceklist (√)** pada pilihan Anda tersebut.

**STS = Sangat Tidak Setuju**

**TS = Tidak setuju**

**S = Setuju**

**SS = Sangat Setuju**

----- Selamat Mengerjakan -----

# ULS

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa cocok dengan orang sekitar saya				
2	Saya merasa kurang memiliki sahabat				
3	Saya merasa tidak punya teman untuk mencurahkan perasaan saya				
4	Saya sering merasa kesepian				
5	Saya merasa menjadi bagian dari suatu kelompok				
6	Saya merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang di sekitar saya				
7	Saya merasa bahwa saya sudah tidak lagi dekat dengan seseorang				
8	Saya merasa bahwa tidak sering berbagi minat dan gagasan dengan orang di sekitar saya				
9	Saya mudah bergaul dan ramah				
10	Saya dekat dengan orang lain				
11	Saya merasa ditinggalkan				
12	Saya merasa hubungan saya dengan orang lain tidak berarti				
13	Saya merasa tidak ada teman yang benar-benar mengenal saya dengan baik				
14	Saya merasa terisolasi dari orang lain				
15	Saya merasa mudah menemukan sahabat bila menginginkannya				



16	Saya merasa ada orang yang benar-benar mengerti saya				
17	Saya merasa malu				
18	Saya merasakan kesepian ketika saya berada ditengah orang banyak				
19	Saya merasa ada orang yang bisa diajak bicara				
20	Saya merasa ada orang yang mau menjadi tempat untuk mencurahkan perasaan saya				



#### IPA-R

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya suka meminta pendapat teman-teman saya mengenai sesuatu yang menarik bagi saya				
2	Teman-teman saya tahu kapan saya merasa sedih karena suatu hal				
3	Teman-teman saya menghargai pendapat saya saat sedang berdiskusi				
4	Teman-teman saya memahami saya				

5	Teman-teman saya mengajak saya untuk menceritakan kesulitan-kesulitan yang saya hadapi				
6	Teman-teman saya menerima saya apa adanya				
7	Saya merasa membutuhkan teman-teman saya				
8	Teman-teman saya tidak tahu masalah apa yang sedang saya hadapi belakangan ini				
9	Saya merasa sendiri walau sedang bersama teman-teman saya				
10	Teman-teman saya mendengarkan cerita saya				
11	Saya merasa teman-teman saya adalah teman yang baik				
12	Teman-teman saya cukup mudah untuk diajak berbicara				
13	Saat saya sedang marah, teman-teman saya berusaha untuk mengerti				
14	Teman-teman saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya sendiri				
15	Teman-teman saya menghargai perasaan saya				
16	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya saat saya punya masalah yang berat				
17	Saya percaya kepada teman-teman saya				
18	Sepertinya teman-teman saya marah dengan saya tanpa alasan				

19	Saya tidak suka bergaul dengan teman yang tidak gaul				
20	Saya merasa cukup dengan apa yang sudah saya miliki				
21	Semua teman wajib di hormati				

### ICQ

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya menceritakan lelucon dan teman-teman kelas saya tertawa				
2	Dalam tugas kelompok, saya berusaha agar teman-teman kelas mengikuti cara kerja saya				
3	Ketika seseorang membicarakan hal buruk tentang seseorang di belakangnya, saya membela orang yang dibicarakan tersebut				
4	Saya lupa mengembalikan barang yang saya pinjam pada orang lain				
5	Saya mengejek orang yang tidak terampil dalam olahraga				
6	Saya mengajak orang untuk menemani saya ke berbagai tempat				
7	Saya membantu orang yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah ketika mereka meminta bantuan				
8	Saya tidak mendengarkan teman sekelas saat mereka menyuruh saya berhenti melakukan sesuatu				

9	Saya menawarkan diri untuk membantu teman-teman kelas mengerjakan pekerjaan rumah				
10	Ketika saya tidak menyukai tatapan orang lain ke saya, saya menyampaikannya				
11	Saya bersedia mendengar jika ada yang ingin menceritakan masalahnya				
12	Saya menertawai kesalahan yang orang lain buat				
13	Saya mendorong orang yang tidak saya sukai				
14	Ketika saya ingin melakukan sesuatu, saya menyuruh orang lain melakukannya juga, meskipun mereka tidak bersedia				
15	Ketika sedang melakukan aktivitas kelompok, saya pastikan semua orang akan mendapatkan gilirannya				
16	Ketika berbicara dengan orang lain, saya hanya tertarik membicarakan hal yang saya sukai				
17	Saya meminta nasihat orang lain				
18	Saya memuji kebaikan orang lain				
19	Saya menghindari orang yang membicarakan sesuatu yang tidak menarik minat saya				
20	Saya berbohong agar terhindar dari masalah				
21	Ketika suatu hal harus dituntaskan, saya memerintah teman-teman kelas mengenai tugas yang harus dilakukan				
22	Ketika saya bersama teman dekat, saya tidak menghiraukan orang lain				
23	Saya mengganggu pacar orang lain yang saya suka				

24	Saya berbohong untuk mengesankan orang lain				
25	Saya memuji kehebatan teman kelas ketika saya kalah dalam permainan				
26	Saya menawarkan sesuatu pada orang lain ketika saya tahu mereka akan menyukainya				
27	Saya meminjamkan uang ke orang lain ketika mereka memintanya				
28	Saya memukul orang yang membuat saya marah				
29	Saya meminta maaf ketika saya menyakiti perasaan teman sekelas saya				
30	Ketika orang lain yang disalahkan atas kesalahan yang saya buat, saya segera meluruskannya				
31	Saya berbicara lebih banyak ketika berada dalam kelompok				
32	Saya mengabaikan pujian dari orang lain				
33	Saya melempar benda ketika marah				
34	Saya menawarkan pinjaman baju ke orang lain untuk menghadiri acara khusus				
35	Saya mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain				
36	Ketika mengerjakan tugas kelompok di kelas, saya mengerjakan bagian saya				
37	Ketika saya marah, saya mengumpat di hadapan teman sekelas				
38	Saya menjaga rahasia				
39	Saya mengutarakan perasaan saya ke orang lain mengenai banyak hal				

40	Saya membagi makan siang saya ketika teman kelas memintanya				
----	---	--	--	--	--

## UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS DATA TRY OUT

### VARIABEL KELEKATAN TEMAN SEBAYA (Temse) - *Inventory of Peer Attachment-Revised* (IPA-R)

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	21

Item	r-hitung	Keterangan
IPA-R1	0,223	Valid
IPA-R2	0,447	Valid
IPA-R3	0,558	Valid
IPA-R4	0,579	Valid
IPA-R5	0,669	Valid
IPA-R6	0,659	Valid
IPA-R7	0,519	Valid
IPA-R8	0,296	Valid
IPA-R9	0,705	Valid
IPA-R10	0,505	Valid
IPA-R11	0,499	Valid
IPA-R12	0,519	Valid

IPA-R13	0,615	Valid
IPA-R14	0,399	Valid
IPA-R15	0,585	Valid
IPA-R16	0,468	Valid
IPA-R17	0,643	Valid
IPA-R18	0,592	Valid
IPA-R19	0,291	Valid
IPA-R20	0,484	Valid
IPA-R21	0,321	Valid

Keterangan: **21 item VALID**

### **VARIABEL KESEPIAN (Lonli) - *Ucla Loneliness Scale (ULS)***

#### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	20

Item	r-hitung	Keterangan
ULS1	0,257	Valid
ULS2	0,443	Valid
ULS3	0,569	Valid
ULS4	0,577	Valid

ULS5	0,720	Valid
ULS6	0,651	Valid
ULS7	0,467	Valid
ULS8	0,286	Valid
ULS9	0,720	Valid
ULS10	0,522	Valid
ULS11	0,525	Valid
ULS12	0,552	Valid
ULS13	0,596	Valid
ULS14	0,408	Valid
ULS15	0,593	Valid
ULS16	0,472	Valid
ULS17	0,650	Valid
ULS18	0,624	Valid
ULS19	0,284	Valid
ULS20	0,443	Valid

Keterangan: 20 item VALID

**VARIABEL KOMPETENSI SOSIAL (KompSos) - *Interpersonal Competence***  
***Questionnaire (ICQ)***



**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,877	40

<b>Item</b>	<b>r-hitung</b>	<b>Keterangan</b>
ICQ1	0,397	Valid
ICQ2	0,190	Tidak valid
ICQ3	0,270	Valid
ICQ4	0,272	Valid
ICQ5	0,452	Valid
ICQ6	0,272	Valid
ICQ7	0,368	Valid
ICQ8	0,242	Valid
ICQ9	0,368	Valid
ICQ10	0,358	Valid
ICQ11	0,358	Valid
ICQ12	0,533	Valid
ICQ13	0,517	Valid
ICQ14	0,331	Valid
ICQ15	0,452	Valid
ICQ16	0,368	Valid
ICQ17	0,390	Valid
ICQ18	0,469	Valid
ICQ19	0,364	Valid

ICQ20	0,196	Tidak valid
ICQ21	0,357	Valid
ICQ22	0,327	Valid
ICQ23	0,379	Valid
ICQ24	0,327	Valid
ICQ25	0,436	Valid
ICQ26	0,404	Valid
ICQ27	0,292	Valid
ICQ28	0,599	Valid
ICQ29	0,394	Valid
ICQ30	0,280	Valid
ICQ31	0,599	Valid
ICQ32	0,361	Valid
ICQ33	0,599	Valid
ICQ34	0,383	Valid
ICQ35	0,306	Valid
ICQ36	0,300	Valid
ICQ37	0,300	Valid
ICQ38	0,306	Valid
ICQ39	0,513	Valid
ICQ40	0,425	Valid

**Keterangan: dari 40 item terdapat 2 item TIDAK VALID  
38 item VALID**



### *Regression*

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Kesepian	2,1485	,09948	200
Teman Sebaya	1,6756	,20386	200
Kompetensi Sosial	2,42475	,178773	200

### **Correlations**

		Kesepian	Teman Sebaya	Kompetensi Sosial
Pearson Correlation	Kesepian	1,000	,260	,091
	Teman Sebaya	,260	1,000	,398
	Kompetensi Sosial	,091	,398	1,000
Sig. (1-tailed)	Kesepian	.	,000	,100
	Teman Sebaya	,000	.	,000
	Kompetensi Sosial	,100	,000	.
N	Kesepian	200	200	200
	Teman Sebaya	200	200	200
	Kompetensi Sosial	200	200	200



## UJI MEDIASI MENGGUNAKAN *MACRO PROCESS* (HAYES)

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.

[www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 4  
 Y = Lonli  
 X = Tems  
 M = Komps

Sample size  
 200

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*

Outcome: Komps

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,3984	,1587	,0270	37,3512	1,0000	198,0000	
,0000						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	1,8394	,0965	19,0649	,0000	1,6491
2,0297					
Tems	,3493	,0572	6,1116	,0000	,2366
,4621					

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*

Outcome: Lonli

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2
,2602	,0677	,0093	7,1514	2,0000	197,0000
,0010					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	1,9511	,0954	20,4483	,0000	1,7630
2,1393					
Komps	-,0082	,0417	-,1966	,8443	-,0905
,0741					
Tems	,1297	,0366	3,5425	,0005	,0575
,2018					

\*\*\*\*\* TOTAL EFFECT MODEL  
 \*\*\*\*\*

Outcome: Lonli

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2
,2598	,0675	,0093	14,3338	1,0000	198,0000
,0002					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					

constant	1,9361	,0565	34,2509	,0000	1,8246
2,0475					
Tems	,1268	,0335	3,7860	,0002	,0607
,1928					

\*\*\*\*\* TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS  
\*\*\*\*\*

Total effect of X on Y					
Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
,1268	,0335	3,7860	,0002	,0607	,1928

Direct effect of X on Y					
Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
,1297	,0366	3,5425	,0005	,0575	,2018

Indirect effect of X on Y				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	-,0029	,0152	-,0336	,0263

Partially standardized indirect effect of X on Y				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	-,0288	,1524	-,3355	,2672

Completely standardized indirect effect of X on Y				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	-,0059	,0310	-,0683	,0545

Ratio of indirect to total effect of X on Y				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	-,0226	,1413	-,2986	,2430

Ratio of indirect to direct effect of X on Y				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	-,0221	,2387	-,2300	,3195

R-squared mediation effect size (R-sq_med)				
Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI	
Komps	,0081	,0148	-,0181	,0410

Normal theory tests for indirect effect				
Effect	se	Z	p	
-,0029	,0148	-,1939	,8462	

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS  
\*\*\*\*\*

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:  
5000

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95,00

NOTE: Kappa-squared is disabled from output as of version 2.16.

----- END MATRIX -----